

# **BAB I**

## **LATAR BELAKANG**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Globalisasi sudah memasuki era yang baru yaitu Revolusi Industry 4.0. Dizaman revolusi industri 4.0 merupakan sebuah tranformasi menuju perbaikan dengan mengintegrasikan dunia teknologi dengan ekonomi, sosial, dan politik. Disrupsi teknologi digital yang semakin massif dalam tahapan perkembangan teknologi yang keempat ini, di mana semua proses produksi berjalan dengan bantuan sistem digital seperti *internet of things*, *cloud coumputing*, dan *artificial inteligent* sebagai alat untuk membantu aktifitas sehari-hari. Inovasi dalam teknologi tercipta untuk menyelesaikan tantangan sosial ekonomi dan permasalahan dalam lingkungan sosial masyarakat. Hal ini mendorong pelaku usaha untuk terus berkembang dan menghasilkan produk kreatif dan inofatif yang dapat bersaing di era revolusi industry 4.0 saat ini (Savitri, 2019).

Revolusi industri secara fundamental mengakibatkan perubahan pada tatanan sosial bermasyarakat dalam cara berfikir, hidup, dan berubungan satu sama lainnya. Indonesia bertekad membangun industri yang berdaya saing secara global melalui percepatan implementasi industry 4.0 dengan peluncuran Making Indonesia 4.0 sebagai sebuah strategi dan upaya untuk mempercepat visi nasional

yang telah ditetapkan untuk pemanfaatan peluang memasuki era teknologi digital. Pemerintah terus berupaya untuk membangun Indonesia yang dapat bersaing dan beradaptasi di era ini dengan upaya edukasi dan peningkatan literasi khususnya di bidang teknologi. Pada sektor industri manufaktur, teknologi yang mutakhir dapat sangat membantu dalam menciptakan produk yang berkualitas tinggi dan berdaya saing yang baik. Efisiensi dari penggunaan teknologi akan memudahkan pelaku usaha untuk menciptakan produk yang kreatif dan inovatif (Making Indonesia 4.0: Strategi RI Masuki Revolusi Industri Ke-4, 2018).

Di era digital membuat perekonomian global semakin pesat sehingga menjadi sebuah tantangan bagi pelaku usaha sekaligus kesempatan untuk dapat menciptakan terobosan dalam menghadapi persaingan dan tantangan dalam dunia usaha. Menurut pelaku ekonomi, perubahan pada dunia perdagangan yang terus menerus mengikuti teknologi, membuat individu maupun badan usaha harus mampu menciptakan dan melaksanakan strategi yang tepat untuk memperjuangkan kelangsungan hidup usaha mereka. Persaingan dalam dunia perdagangan khususnya pada sektor industri manufaktur, mendorong pelaku usaha dapat beradaptasi sebaik mungkin untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat mencapai tujuannya (Hoedi Prasetyo, 2018).

Dalam menghadapi revolusi industri di tengah pandemi, diperlukan usaha yang efektif dan efisien untuk memaksimalkan pengolahan sumber daya yang ada

pada entitas usaha. Oleh sebab itu pemanfaatan peluang yang dapat menghasilkan dan memasarkan produk-produk secara baik dan efisien harus dapat diperhatikan dengan seksama oleh entitas usaha. Persaingan yang ketat dalam dunia usaha mendorong perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang dengan cara peningkatan kualitas dan kapasitas produksi yang mempunyai keunikan jenis produk yang bervariasi dengan menggunakan teknologi. Usaha tersebut diharapkan dapat membantu pelaku usaha dalam menghasilkan produk yang menarik minat pembeli sebagai wujud ketertarikan konsumen terhadap barang/jasa yang ditawarkan, sehingga membantu perusahaan untuk mencangkup pasar yang lebih luas. Dalam peningkatan produk dan usaha yang unggul, tentunya pelaku usaha harus mempunyai ketersediaan dana yang tidak sedikit. Semakin besar usaha yang dijalani, maka semakin besar pula laba yang dapat dihasilkan oleh pelaku usaha.

Dalam menjalankan sebuah bisnis tentu membutuhkan pendanaan untuk memenuhi berbagai kebutuhan operasional yang ada. Setiap usaha yang dijalani untuk pengembangan usaha akan memerlukan dana yang cukup besar. Perusahaan yang berada pada tahap pengembangan bisnis memerlukan dana yang cukup banyak, baik dana yang berasal dari modal pemilik maupun eksternal (hutang). Pentingnya strategi yang berhubungan dengan sumber dana karena komposisi hutang dengan modal pemilik yang optimal akan membantu perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan dan mengoptimalkan nilai perusahaan. Perusahaan terkadang memanfaatkan hutang untuk digunakan sebagai pemenuh

kebutuhan operasional perusahaan agar dapat berjalan dengan stabil. (Hanafi, 2016).

Dalam sumber dana eksternal maupun internal yang didapat perusahaan, sumber-sumber tersebut berasal dari kegiatan operasional, kegiatan investasi, dan kegiatan pendanaan. Kegiatan operasional merupakan kegiatan yang di peroleh dari kegiatan penghasil utama pendapatan perusahaan, salah satunya penjualan barang dagang/jasa yang di tawarkan perusahaan. Pada pendapatan yang di hasilkan oleh kegiatan operasi ini sebagian akan digunakan untuk pelunasan kas kepada pemasok barang dagang/jasa. Kemudian kegiatan Investasi, dimana penerimaan kas dari perolehan instrumen keuangan salah satunya emisi saham. Dana dari kegiatan ini akan dipakai untuk membeli aktiva tetap dan aktifitas jangka panjang. Kemudian yang terakhir aktifitas pendanaann, aktifitas ini menyangkut kegiatan kas yang didapat untuk mendanai perusahaan termasuk kegiatan operasinya. Dimana kas yang masuk merupakan pengolahan dari emisi saham atau instrumen modal lainnya untuk keperluan perusahaan, sedangkan kas yang keluar nantinya akan dibayarkan kepada pemegang saham dan kreditur atas dana yang diterima sebelumnya (Hanafi, 2016).

Perusahaan harus kreatif dan lebih seektif dalam menggunakan sumber pendanaan agar menjadi efektif. Dengan mengontrol stuktur pendanaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain, kebijakan hutang mempunyai kedudukan

penting dalam mengolah sumber pendanaan dari eksternal perusahaan untuk menjaga perputaran keuangan dalam proses bisnis sehingga keberlangsungan produksi perusahaan dapat terjaga dengan baik. Manajer keuangan sebaik mungkin mengolah pendanaan perusahaan secara efisien sehingga perusahaan untuk dapat menekan biaya modal yang dipikul oleh perusahaan. Pada kegiatan bisnis perusahaan terbagi kedalam tiga siklus, yaitu siklus pendapatan, siklus konversi, dan siklus pengeluaran. Siklus pengeluaran mengaitkan dua golongan transaksi yaitu perolehan barang/jasa dan pengeluaran kas dengan akun hutang menjadi salah satu akun yang terlibat dalam pengeluaran kas. Pengelolaan hutang berkaitan dengan pengelolaan keuangan perusahaan, sehingga harus ada perencanaan, observasi, dan penilaian yang tepat terhadap hutang jangka pendek dan jangka panjang secara keseluruhan. Hutang-hutang tersebut dapat menurun apabila perusahaan memiliki dana internal yang cukup (Fahmi, 2016).

Likuiditas adalah sebuah indikator yang dapat menilai dan menunjukkan kapasitas sebuah perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan memanfaatkan aset lancar yang tersedia. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dapat segera membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya, maka dapat diartikan bahwa perusahaan tidak likuid. Alat likuid atau total alat pembayaran yang dimiliki suatu perusahaan seperti kas dan setara kas merupakan kekuatan untuk memenuhi liabilitas

(kewajiban) kepada entitas yang bersangkutan. Oleh sebab itu kreditur menghendaki agar hutang-hutang perusahaan kepada kreditur harus segera dibayar, dengan ketersediaan aset likuid yang cukup (Kasmir, 2017).

Sumber-sumber untuk membayar hutang biasanya bersumber dari pendapatan yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan dituntut untuk memperhatikan manajemen hutang usahanya agar dapat mengelola perputaran kas bisnis dengan baik, sehingga perusahaan tidak mengalami gagal bayar. Perusahaan harus mempunyai cadangan kas yang cukup untuk pemenuhan pembayara hutang terhadap pemasok dan kreditur yang sudah jatuh tempo. PT Mitra Perkasa Ekatama merupakan perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur dan jasa konstruksi. Keuntungan atau laba sebagai sumber modal perusahaan merupakan persyaratan dalam kelangsungan hidup sebuah badan usaha untuk mendukung dan menjamin kegiatan usahanya (Fahmi, 2016).

Dalam upaya untuk mengembangkan perusahaannya PT Mitra Perkasa Ekatama mempunyai modal yang terbatas sehingga harus mengambil kredit modal dari pihak eksternal dalam bentuk hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang. Terlebih, perusahaan disektor manufaktur memiliki banyak pesaing. Oleh sebab itu dalam penggunaan modal eksternal ini, manajemen perusahaan harus bekerja lebih keras dalam mengolah penggunaan hutang agar penggunaan modal eksternal tersebut dapat memberikan laba keuntungan bagi perusahaan dan

perusahaan dapat terus berkembang dengan baik sehingga mampu memenuhi kewajibannya terhadap kreditur (Kasmir, 2017).

Kebijakan hutang yang berasal dari pendanaan eksternal ini termasuk kedalam kebijakan pendanaan perusahaan. Penetapan kebijakan ini berkaitan erat dengan struktur modal sebab komposisinya berada dalam stuktur modal. Entitas usaha dapat dinilai berisiko apabila porsi hutang yg dimiliki besar dalam struktur modal, namun entitas usaha dapat dikatakan tidak memanfaatkan hutang dengan baik untuk meningkatkan kegiatan operasional apabila porsi hutang yang dimiliki kecil atau tidak sama sekali (Hanafi, 2016). Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi entitas usaha dalam membayar hutang, salah satunya kesulitan finansial (*financial distress*). *Financial distress* merupakan kondisi serius yang harus diwaspadai dan diantisipasi karena akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Terlebih di tengah pandemi ini, dimana sebagian besar perusahaan di Indonesia maupun global sedang mengalami krisis ekonomi, sehingga menyebabkan penurunan pendapatan.

Di Indonesia krisis ekonomi pernah terjadi pada tahun 1998 pada masa reformasi. Kestabilan politik, sosial, ekonomi tahun 1998 mengalami kegoncangan akibat adanya rezim otoriter dan perubahan politik ekonomi yang disebabkan oleh inflasi yang sangat tinggi, akan tetapi krisis yang terjadi pada waktu tersebut tidak membatasi aktivitas sosial masyarakat dan tidak banyak memakan korban yang

meninggal. Begitu juga dengan krisis ekonomi yang sedang kita alami saat ini sejak tahun 2020 yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Virus yang tidak tampak bentuknya oleh kasat mata menyebabkan aktivitas sosial masyarakat dibatasi, pekerja harus bekerja dirumah bahkan memakan banyak korban sampai angka kematian karena kasus COVID-19 terus meningkat. Hal ini juga membuat bisnis usaha bergejolak karena krisis ekonomi yang menyerang langsung kegiatan bisnis usaha, pandemi yang terus berlangsung membuat semakin banyak perusahaan-perusahaan yang pailit diakibatkan tidak mampu menopang beban yang tanggung oleh perusahaan. (Haryanto, 2020).

Pandemi virus corona disease 2019 (COVID-19) yang terus meluas kepenjuru dunia, mengakibatkan risiko resesi perekonomian global meningkat pada periode 2020 (Warjiyo, 2020). Penyebaran pandemi COVID-19 yang meluas ke negara-negara maju maupun berkembang, menekan laju pertumbuhan ekonomi global. Kinerja sektor industri manufaktur dan kinerja sektor jasa di beberapa negara mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif). Perkembangan ini mengakibatkan penurunan tajam pertumbuhan ekonomi, berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik) melaporkan pertumbuhan ekonomi di dalam negeri pada kuartal II/2020 mengalami kontraksi hingga -5,32% atau dari sisi produksi mengalami pertumbuhan sebesar 2,07% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2019.

Berdasarkan hasil survei BPS (Badan Pusat Statistik) melaporkan penurunan pertumbuhan ekonomi internasional yang tinggi, termasuk risiko penurunan pertumbuhan ekonomi global juga mengalami penurunan (kontraksi) sehingga menyebabkan sebanyak 34.559 pelaku usaha mengalami penurunan sekitar lebih dari 82%, hal ini tergambar pada kontraksi yang tetap berlanjut di beberapa indikator dini seperti kinerja sektor industri manufaktur dan jasa serta minat konsumen dan bisnis yang turun. Sehingga banyak pelaku usaha yang kesulitan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan berpengaruh terhadap arus kas perusahaan yang akan semakin ketat.

Penurunan terhadap perdagangan dunia dan harga komoditas yang rendah merupakan salah satu dampak dari COVID-19. Pertumbuhan ekonomi global yang melambat membuat permintaan barang-barang ekspor impor berkurang sehingga volume perdagangan menurun dan menyebabkan penurunan harga komoditas. Pandemi yang terjadi mengharuskan pemerintah memberlakukan *social distancing* atau PSBB untuk menekan laju penyebarannya, kebijakan PSBB ini menyebabkan kegiatan pembangunan infrastruktur terhenti. Dikutip dalam laman TEMPO.CO, Jakarta - Kementerian Perindustrian mengungkapkan akibat dari pandemi ini sejumlah industri pengolahan nonmigas di dalam negeri sedang menghadapi tekanan cukup berat akibat utilitas industri manufaktur anjlok hingga 50%. Pengaruh utama terjadinya kontraksi yaitu adanya penurunan permintaan

domestik yang selama ini mampu menyerap hingga 70 persen dari total produksi industri manufaktur dalam negeri.

Keadaan ini tergambar pada *Purchasing Manager's Index* (PMI) manufaktur Indonesia yang turun pada bulan April 2020 hingga menyentuh angka 27,5. Menyusutnya utilitas industri hingga 50 persen mengakibatkan merosotnya indeks PMI manufaktur Indonesia. Pertumbuhan ekonomi pada kuartal 1-2021 masih berada pada zona negatif. Kinerja perekonomian di Indonesia akan mengalami kontraksi dikisaran minus 1 hingga minus 0,1% Pertumbuhan ekonomi pada kuartal 1-2021 diharapkan dapat mendekati zona netral atau 0% dan keadaan ini bergantung pada penanganan pandemi COVID-19 oleh pemerintah. Dengan adanya program vaksinasi diharapkan menekan laju penularan virus COVID-19 dan mengembalikan kepercayaan masyarakat untuk melakukan kegiatan perekonomian. Pemulihan ekonomi di Indonesia akan berlangsung bertahap sesuai dengan penanganan di sektor kesehatan. Hal tersebut dapat terjadi apabila pemerintah mampu menangani laju penyebaran virus COVID-19 dan dapat merealisasikan program vaksinasi dengan baik sehingga masyarakat bisa kembali beraktifitas dengan normal.

Berlandaskan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian mengenai bagaimana dampak dari pandemi COVID-19 terhadap besar dan kecilnya hutang lancar perusahaan serta bagaimana perusahaan PT Mitra

Perkasa Ekatama dalam memenuhi hutang lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki ditinjau dari rasio likuiditas. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengambil judul “**Analisis Perusahaan Dalam Membayar Hutang Lancar Sebelum dan Sesudah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Studi Kasus Pt Mitra Perkasa Ekatama)**”.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berlandaskan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam karya ilmiah ini yaitu:

1. Apakah pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap hutang lancar perusahaan PT Mitra Perkasa Ekatama?
2. Bagaimana perusahaan PT Mitra Perkasa Ekatama dalam memenuhi hutang lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki ditinjau dari rasio likuiditas?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAAT PENULISAN**

### **1. Tujuan Penulisan**

Tujuan yang ingin diwujudkan dalam penulisan Karya Ilmiah ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap hutang lancar perusahaan PT Mitra Perkasa Ekatama.

- b. Untuk mengetahui bagaimana perusahaan PT Mitra Perkasa Ekatama dalam memenuhi hutang lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki ditinjau dari rasio likuiditas.

## **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan dalam bentuk informasi bagi entitas terkait antara lain:

1. Bagi perusahaan PT Mitra Perkasa Ekatama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan dalam penetapan kebijaksanaan, pertimbangan langkah selanjutnya bagi perusahaan dalam menanggulangi dampak terhadap pemenuhan kewajiban lancar oleh perusahaan PT Mitra Perkasa Ekatama yang diakibatkan krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik sejenis dimasa yang akan datang.